

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menengah merupakan salah satu peran sentral dalam pembentukan karakter, modal dasar intelektual dan moral individu untuk kesiapan bermasyarakat dimasa depan (Alam, 2016). Hal ini merupakan aspek yang menjadi perhatian khusus pemerintah Indonesia dalam menyiapkan kualitas regenerasi penerus bangsa sejak dini. Pembagian Pendidikan menengah di Indonesia mengalami stratifikasi yang terdiri dari pendidikan menengah atas dan kejuruan. Dalam konteks ini, perhatian khusus terhadap pendidikan menengah kejuruan menjadi esensial, karena hal tersebut tidak hanya mencerminkan respons terhadap kebutuhan tenaga kerja yang kian kompleks, tetapi juga menandai pentingnya memahami dan meningkatkan peran sekolah menengah kejuruan sebagai salah satu penggerak utama dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia (Putri et al., 2024).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan institusi pendidikan menengah yang fokus pada penyelenggaraan program vokasional atau kejuruan (Rukmana et al., 2024). Melalui kombinasi pendekatan teoritis dan praktis, SMK bertujuan untuk melatih siswa dalam bidang keahlian khusus, mulai dari teknik, industri, perdagangan, pertanian, kesehatan, pariwisata dan disiplin ilmu lainnya. Fokus utama SMK adalah memberikan siswa keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan pasar kerja, sehingga mereka siap untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Ali et al., 2020).

Pada konteks perkembangan pendidikan di Indonesia, terdapatnya komitmen yang kuat dari pemerintah untuk meningkatkan peran serta kualitas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui rangkaian program dan kebijakan yang terstruktur. Beragam inisiatif telah diperkenalkan dengan tujuan utama untuk meningkatkan standar dan relevansi pendidikan kejuruan, serta memperluas peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi jalur pendidikan yang sejalan dengan minat dan potensi individual (Hidayati, 2015). Zubaedi (2011), pendidikan karakter ialah upaya untuk menanamkan pemikiran yang cerdas, penghayatan dalam sikap, dan penerapan perilaku berdasarkan berbagai nilai luhur yang termasuk jati diri, diterapkan pada interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, diantara sesama, serta lingkungan. Berbagai nilai luhur itu meliputi kejujuran, sopan santun, kemandirian, kecerdasan berfikir serta kemuliaan sosial, termasuk rasa ingin tahu intelektual, dan berpikir logis. Tujuan utama pendidikan ialah untuk mengembangkan potensi spiritual/afektif peserta didik selaku

manusia serta warga negara, menanamkan kebiasaan dan perilaku yang baik, mengembangkan kepemimpinan serta tanggung jawab, membentuk siswa menjadi mandiri, kreatif, serta memiliki wawasan nasional, serta menciptakan lingkungan yang aman, kreatif, jujur serta persahabatan.

Seperti yang di ungkapkan oleh Prastowo (2016: 212), terdapat beberapa penyimpangan dalam pendidikan karakter siswa di Indonesia. Penyimpangan ini disebabkan oleh desain program yang lebih fokus pada pemahaman sadar dan kognitif saja dan kurang menyentuh aspek mindset, pendekatan pendidikan karakter serta petunjuk operasional strategi.

Salah satu contoh konkret dari kesungguhan ini adalah Program Unggulan SMK, yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasional. Program ini bertujuan untuk mengembangkan keahlian yang sesuai dengan tuntutan industri dan dinamika ekonomi nasional. Di samping itu, terdapat upaya kolaboratif yang erat antara lembaga pendidikan dan sektor industri melalui program magang dan kemitraan strategis, yang memberikan siswa kesempatan untuk memperoleh pengalaman praktis yang relevan dengan bidang keahlian mereka.

Pada konteks perekonomian Indonesia yang kaya akan potensi, sektor pariwisata muncul sebagai pilar utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara, sekaligus menjadi salah satu penyedia lapangan kerja terbesar (Suwena & Widyatmaja, 2010). Dalam kaitannya, kehadiran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi semakin krusial, mengingat kompleksitas kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil di sektor tersebut (Suharno et al., 2020). SMK memberikan landasan yang kokoh bagi individu untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan permintaan industri pariwisata, selain memperkuat pertumbuhan sektor tersebut, mendorong peningkatan kualitas kesejahteraan sosial dan ekonomi secara menyeluruh. Dengan demikian, harmonisasi antara pendidikan kejuruan dan kebutuhan sektor pariwisata menjadi elemen esensial dalam menjawab tantangan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia (Rukmana et al., 2024).

Kerangka industri pariwisata yang mencakup berbagai sub-sektornya seperti atraksi wisata, destinasi wisata, akomodasi, hingga restoran, kehadiran tenaga kerja terampil menjadi keharusan yang tak terbantahkan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di bidang pariwisata muncul sebagai sumber daya manusia yang berpotensi besar untuk memenuhi tuntutan kompleks ini. Dengan pendekatan kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan pengetahuan mendalam dalam berbagai dimensi pariwisata, lulusan

SMK pariwisata memasuki pasar kerja dengan kapabilitas yang relevan dan siap untuk berkontribusi secara aktif.

Sejumlah jurusan vokasi SMK yang terkait dengan pariwisata, seperti Akomodasi Perhotelan, Tata Boga hingga Usaha Perjalanan Wisata, dirancang untuk menghasilkan profesional pariwisata yang terampil dan berpengetahuan mendalam. Dengan demikian, SMK pariwisata tidak hanya menjawab kebutuhan akan tenaga kerja di berbagai sektor pariwisata, tetapi juga menjadi motor utama dalam pengembangan dan inovasi industri pariwisata secara keseluruhan.

Di era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, penting bagi Indonesia untuk memastikan bahwa SMK pariwisata memainkan peran yang signifikan dalam menyediakan tenaga kerja berkualitas yang mampu menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang di pasar global pariwisata. Dengan memperkuat kurikulum dan fasilitas pendidikan, serta membangun kemitraan strategis antara lembaga pendidikan, industri, dan pemerintah, Indonesia dapat memperkuat posisinya sebagai destinasi pariwisata yang unggul dan berdaya saing tinggi (Hidayati, 2015; Rahman et al., 2024).

Penelitian-penelitian terbaru menyoroti kompleksitas kesiapan kerja sebagai fenomena yang dinamis. Dalam spektrum ini, kurangnya kesiapan kerja dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi individu dan lingkungan kerja mereka. Sebagai contoh, sebuah studi menyelidiki bahwa keterampilan teknis yang tepat dapat dipelajari melalui pendidikan formal, sementara aspek-aspek seperti keterampilan interpersonal dan kepemimpinan sering kali memerlukan pengalaman langsung di tempat kerja untuk berkembang. Selain itu, perkembangan teknologi dan dinamika ekonomi global juga memainkan peran penting dalam menentukan kebutuhan pasar tenaga kerja (Imran et al., 2024; Wiguna et al., 2023).

Penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi kesiapan kerja dapat bervariasi tergantung pada konteks individu dan kebutuhan industri. Misalnya, seorang lulusan SMK mungkin merasa siap untuk memasuki industri tertentu, sementara kebutuhan spesifik industri tersebut mungkin berbeda. Di sisi lain, beberapa penelitian menyoroti bahwa pengalaman praktis, magang, atau pendidikan berkelanjutan setelah lulus dapat meningkatkan kesiapan kerja seseorang, bahkan setelah meninggalkan pendidikan formal (Febriyana et al., 2023; Ragati & Sukirno, 2019).

Secara keseluruhan, narasi dari berbagai penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan kerja adalah konsep yang dinamis dan tidak statis. Sementara ada faktor-faktor tertentu yang dapat meningkatkan atau mengurangi kesiapan kerja seseorang, penting untuk mengakui

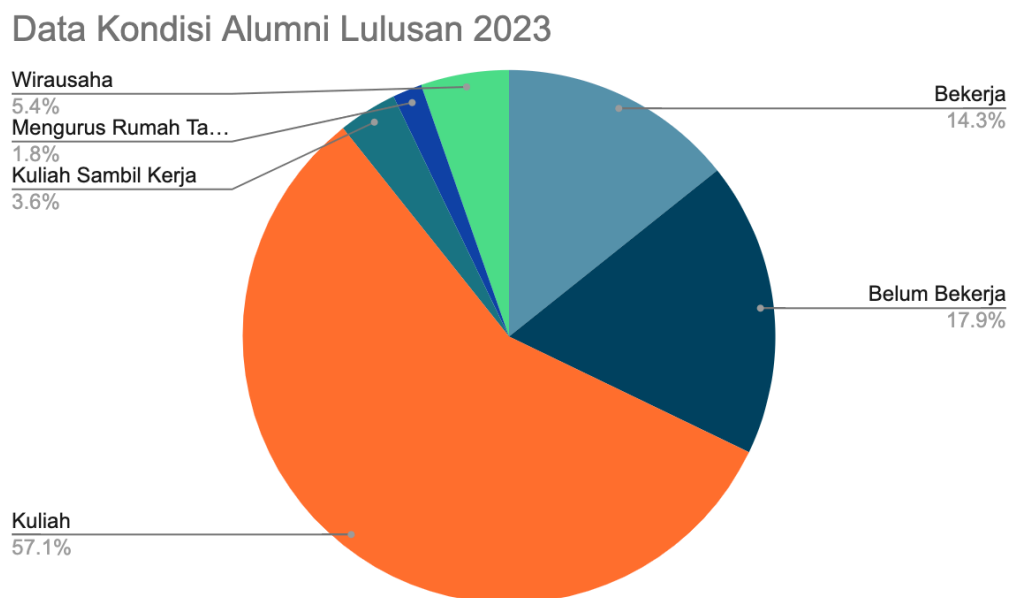
Annisa Noviana Hamara, 2024

PENGARUH SCHOOL CULTURE TERHADAP SOFT SKILL DAN IMPILKASINYA PADA KESIAPAN KERJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam persiapan individu untuk memasuki dunia kerja. Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan sepanjang masa kerja dapat membantu memastikan bahwa individu siap untuk sukses dalam karier mereka.

Penelitian ini dilakukan di SMK Pariwisata Telkom Bandung, adapun profil lulusan angkatan 2023 yang dapat dilihat pada Gambar 1.1 menunjukkan hanya 23,3% orang yang dapat dikatakan memiliki kesiapan kerja yang mana jumlah tersebut terdiri dari siswa yang telah bekerja, kuliah sambil kerja dan berwirausaha. Sedangkan 76,7% orang dikatakan belum memiliki kesiapan kerja yang mana jumlah tersebut terdiri dari alumni yang memilih untuk kuliah, mengurus rumah tangga dan belum bekerja. Data lulusan alumni tahun 2023 di SMK Pariwisata Telkom Bandung mengindikasikan rendahnya kesiapan kerja pada siswa yang mana hal tersebut jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi SMK Pariwisata Telkom Bandung. Maka dari itu diperlukan perbaikan di tahun 2024 yang mana menjadi fokus dari peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan kesiapan kerja dari para siswa. Berikut ini *tracer study* di SMK Pariwisata Telkom Bandung untuk menunjukkan profil lulusan pada tahun 2023:



Gambar 1.1

Data Kondisi Alumni SMK Pariwisata Telkom Bandung Tahun 2023

Kesiapan Kerja melibatkan berbagai faktor yang multi kompleks dan bervariasi. Penting untuk memperhatikan faktor-faktor seperti *school culture* dan pengembangan *soft skill* dalam persiapan individu untuk dunia kerja (Dewi Astuti et al., 2017). Sekolah dengan budaya yang mendukung, yang mendorong kolaborasi, komunikasi terbuka, dan pengembangan *soft skill* seperti kepemimpinan dan kerja tim, dapat berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis (Suleman et al., 2021).

Pengalaman praktis dan pengembangan *soft skill* melalui interaksi dalam lingkungan sekolah dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan kerja seseorang. Melalui program-program pelatihan atau pengembangan diri yang terintegrasi dalam kurikulum, siswa dapat memperoleh keterampilan interpersonal yang kuat dan kemampuan adaptasi yang diperlukan di tempat kerja.

Integrasi *school culture* yang mendukung pengembangan *soft skill* menjadi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mempersiapkan siswa secara holistik untuk menghadapi dunia kerja yang kompleks. Sekolah yang mampu menggabungkan pembelajaran akademis dengan pengembangan *soft skill* akan membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pengetahuan yang diperlukan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam karier mereka di masa depan.

Berdasarkan fenomena penelitian yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *School Culture* Terhadap Peningkatan *Soft Skill* Siswa dan Implikasinya Pada Kesiapan Kerja** (Studi Kasus SMK Pariwisata)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *school culture* terhadap *soft skill* peserta didik?
2. Bagaimana Pengaruh *school culture* terhadap kesiapan kerja peserta didik?
3. Bagaimana pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja peserta didik?
4. Bagaimana pengaruh *school culture* terhadap kesiapan kerja yang dimediasi oleh *soft skill* peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk memahami pengaruh *school culture* terhadap *soft skill* peserta didik.
2. Untuk memahami pengaruh *school culture* terhadap kesiapan kerja peserta didik.
3. Untuk memahami pengaruh *soft skill* siswa terhadap kesiapan kerja peserta didik

Annisa Noviana Hamara, 2024

PENGARUH SCHOOL CULTURE TERHADAP SOFT SKILL DAN IMPILKASINYA PADA KESIAPAN KERJA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Untuk memahami pengaruh *school culture* terhadap kesiapan kerja yang dimediasi oleh *soft skill* peserta didik

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

- 1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, mengembangkan serta memperluas kajian ilmu pendidikan khususnya pada kajian pendidikan vokasi yang berkaitan dengan *school culture*, *soft skill* dan kesiapan kerja di Indonesia

- 2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran dan masukan bagi pihak pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang pendidikan vokasi dalam konteks *school culture*, *soft skill* dan kesiapan kerja di Indonesia.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk memahami lebih jelas mengenai penelitian ini, maka materi-materi yang pada laporan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini memuat hal-hal yang harus ditentukan oleh peneliti sebelum menyusun penelitian ini. Adapun di dalam bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematikan penulisan.

BAB 2: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori yang dijadikan dasar dalam penelitian berupa pengertian dan definisi yang diambil dari berbagai sumber seperti jurnal artikel *online*, *ebook*, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penyusunan penulisan penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pengembangan metodologi yang terdiri dari kerangka pemikiran, sumber data, jenis data dan metode analisis data.

BAB 4: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan permasalahan penelitian serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB 5: SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran analisis dari hasil penelitian dan menerangkan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan berkaitan dengan hasil penelitian serta rekomendasi guna penelitian yang akan datang.